

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Di dalam menjalani suatu kehidupan, manusia membutuhkan pegangan dan pedoman yang dapat menuntun dan mengarahkan dirinya kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT. Karena keadaan dan kebutuhan yang demikian itulah Allah SWT menurunkan al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (Kalam Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril As. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan tersebut dapat terealisasi oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk baik yang bersifat global maupun terperinci, dalam berbagai problematika dan berbagai bidang kehidupan.

Di antara kandungan isinya yang multidimensional, tidak hanya menyodorkan ajaran-ajaran agama yang berdimensi teologis ritualistik, seperti aqidah, ibadah dan akhlak, tetapi juga mengungkapkan pedoman dan arahan kehidupan sosial pragmatis, seperti ekonomi, politik, budaya serta hubungan antar bangsa, akan senantiasa eksis dan konsis dalam segala perkembangan situasi dan kondisi. Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang dikemukakan oleh Harun Nasution, bahwa 86 dari 114 surat al-Qur'an merupakan surat Makiyah yang umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang keimanan, dan 28 surat lainnya merupakan surat Madaniyah yang pada umumnya mengandung petunjuk dan penjelasan tentang hukum dan kemasyarakatan¹. Ia akan selalu mampu menjawab segala macam problematika kehidupan yang dihadapi oleh umat manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah SWT. turunkan kepada Nabi Muhammad

¹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), 26-27.

SAW. yang berfungsi sebagai jaminan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat kelak, 1 memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (QS. Al Isro' : 9).

Sebagai petunjuk (*Hudan*), bagi manusia dan sebagai pembeda/al-furqan (QS al-Baqarah/2: 185). Al-Qur'an sebuah kitab suci yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan di sisi Allah Yang Maha Bijaksana, dan Maha Teliti. Al-Qur'an juga menjelaskan persoalan-persoalan akidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan tersebut².

Allah SWT. Menurunkannya kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju Ilahi. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi SAW. sekaligus menjadi tugas untuk beliau jelaskan atau tafsirkan. Hal ini terlihat dalam beberapa dalil dalam (QS al-Nah) 1/16: 44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (QS. An Nahl : 44)³

Allah SWT menciptakan manusia dilengkapi dengan potensi-potensi untuk dikembangkan dalam hidupnya. Di antara potensi-potensi manusia tersebut adalah untuk melakukan perjuangan moral semasa hidupnya sampai pada hari pembalasan (akhirat), pemikiran mengenai akhirat ini merupakan sebuah prinsip perbuatan moral yang paling

² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2013), 33

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syaamil, 2010), 272.

tinggi⁴. Karena di akhirat nanti manusia akan dihadapkan pada dua hal sebagai pertanggungjawaban atas perbuatan di dunia, yakni pemberian pahala bagi orang yang melakukan kebaikan dan timpahan azab bagi yang melakukan dosa. Dalam kehidupan bukan hanya di dunia ini tetapi pada kehidupan selanjutnya yakni akhirat.

Syafa'at adalah usaha perantaraan dalam memberikan sesuatu manfaat bagi orang lain atau mengelakkan sesuatu mudharat bagi orang lain. Syafaat disebutkan pertama kali dalam Al-Qur'an adalah pada QS.AL-Baqarah ayat 48. Dalam ayat tersebut terdapat perintah Allah SWT kepada Bani Israil untuk bertaqwa dengan alasan di akhirat nanti tidak akan ada syafaat (pertolongan) dari siapapun kecuali amal manusia masing-masing. Syafa'at hakikatnya adalah doa, atau memerantarai orang lain untuk mendapatkan kebaikan dan menolak keburukan. Atau dengan kata lain syafa'at adalah memintakan kepada Allah di akhirat untuk kepentingan orang lain. Dengan demikian meminta syafa'at berarti meminta doa, sehingga permasalahan syafa'at ialah sama dengan doa.

Ada sebagian pendapat yang menganggap syafâ'at sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam⁵. Pendapat yang lain, membenarkan adanya syafâ'at. Namun demikian, mereka masih memperdebatkan bentuk- bentuk dari syafâ'at itu sendiri, apakah dia diberikan kepada pelaku dosa besar, ataukah justru diberikan untuk menambah kemuliaan orang yang memang shaleh.

Kerancuan pemahaman tersebut disebabkan oleh banyaknya ayat-ayat al- Qur'an yang jika dilihat secara sepintas, antara satu ayat dengan yang lain, terdapat kontradiksi. Dan hal itu tidak akan terjadi dalam al-Qur'an. Allah berfirman :

⁴ Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Relegius dalam Al-Qur'an* , terj. Agus Fahri Husein, A.E Priyono, dkk. (Yogyakarta:Tiara Wacana, 1993), 131.

⁵ Pendapat ini dikemukakan oleh kelompok Qadariah, menurutnya, syafâ'at itu tidak bakal terjadi karena ada janji Allah yang akan mengganjar seseorang (orang yang taat dan yang ma'shiat) sesuai dengan amalannya. Hal ini, menurutnya sangat rasional. Lihat *Târikh 'Ilm al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufasssîrîn (Sejarah dan Metodologi Tafsir)*, Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992, Cet. ke-1

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an? kalau kiranya al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya”. (Al-Nisâ; 4: 82.)

Ayat-ayat yang kontradiksi dimaksud adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan situasi kehidupan di akhirat kelak, khususnya yang berkaitan dengan masalah tanggung jawab manusia terhadap amal yang telah diperbuatnya. Allah berfirman dalam al-Qur’an :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat (Balasannya)-nya dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, dia juga akan melihat (Balasan)-Nya pula”. (Al-Zalzalah; 99: 7-8.). Maka, apa saja yang dikerjakan manusia, dia akan bertanggung jawab secara pribadi di hadapan Allah pada hari kiamat. Dengan kata lain, setiap manusia akan menerima hukuman atas perbuatannya yang jahat, dan akan menerima pahala atas perbuatannya yang baik⁶. Dengan keadilan Allah pada hari itu, tak seorang pun dapat menghindar dari pengadilan-Nya, dan tak seorang pun akan bertanggung jawab atas nasib orang lain⁷.

Namun demikian dalam ayat lain, al-Qur’an menegaskan bahwa dengan rahmat-Nya, Allah dapat mengampuni dosa-dosa siapa saja yang Dia kehendaki⁸. Prioritas ampunan-Nya diberikan kepada mereka yang telah bertobat⁹, dan mereka yang hanya melakukan dosa kecil¹⁰. Bahkan, Dia juga mengampuni pelaku dosa besar (musyrik), yang dianggap oleh Allah sebagai orang yang tak pernah akan diampuni.

Pendapat ini, dianut oleh al-Zamakhsyari dan kaum Mu’tazilah pada umumnya¹¹.

⁶ Al-Baqarah; 2: 286.

⁷ Al-Baqarah; 2: 48

⁸ Al-Baqarah; 2: 248.

⁹ Maryam; 19: 60.

¹⁰ Al-Nisâ; 4: 48.

¹¹ Mereka berpegang pada ayat al-Qur’an surat *al-Furqan*; 25: 68-70 : “Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya mendapat (Pembalasan) dosanya, yakni akan mendapatkan siksa untuknya pada hari kiamat dan ia akan kekal dalam siksa itu dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertobat, maka kejahatan mereka diganti oleh Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha pengampun lagi maha penyayang.” Lihat *Abi al-Qasim Jar Allah*,

Akhirnya, hanya Allah yang mengetahui siapa yang akan Dia ampuni dan siapa yang tidak.

Di kalangan masyarakat tertentu, berkembang pendapat bahwa pengampunan Allah SWT bisa diperoleh lewat perantara (*Wasilah*) orang lain. Maka tradisi yang berkembang pada masyarakat tersebut adalah (Tradisi) mendo'akan orang lain baik yang masih hidup, lebih-lebih yang sudah meninggal. Tradisi mendo'akan itu, pada prakteknya, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan bersifat umum. Dengan kata lain mereka mendoakan dengan tidak memilih dan memilah orang-orang tertentu, baik itu berdosa kecil, besar dan bahkan orang musyrikpun dalam kenyataannya tetap dido'akan, dengan pembacaan surat al-Fatihah, Surat Yasin, Tahlil dan Shalawat Nabi SAW, yang tujuannya menurut mereka agar supaya mendapat syafâ'at dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam kasus ini, tampaknya beberapa ayat al-Qur'an mengingkari aksesibilitas syafâ'at. Karena dinyatakan dalam al-Qur'an, bahwa pada hari kiamat nanti, tidak ada lagi jual beli¹², persahabatan yang akrab, tidak pula ada syafâ'at dan tidak ada seorang pelindung pun yang dapat melindungi yang lain¹³.

Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu terwujud dengan baik, maka ayat-ayat al-Qur'an yang umumnya berisi konsep, prinsip pokok yang belum terjabar, aturan-aturan yang masih bersifat umum, perlu dijelaskan, dijabarkan dan dioprasionalisasikan agar dapat dengan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun dalam keadaan tertentu syafâ'at itu akan diterima oleh Allah SWT, karena al-Qur'an menegaskannya di beberapa tempat, sehingga mengandung kontroversi. Imamiyah dan Asy'ariyah berpendapat bahwa pada hari kiamat nanti Rasulullah SAW. akan

Muhammad bin Umar, *al-Zamakhshari, Tafsiir al-Kasasyâf*, (Beirut, Libanon: Dâr al-Kutub al'Ilmiyah, 1995), Juz 3, 403.

¹² Al-Baqarah; 2: 254., 2; 48., al-'An'âm; 6; 51., 6: 70., al-Mu'min; 40: 18.

¹³ Al-Anbiyâ; 21: 28., Thaha; 20: 109., al-Najm; 53: 26., Saba; 34:23.

memberikan syafâ'at kepada sekelompok umatnya yang melakukan maksiat. Sementara Mu'tazilah mengatakan, syafâ'at Rasulullah SAW. tersebut diberikan kepada orang-orang taat, bukan kepada pelaku maksiat. Dan beliau tidak akan memberikan syafâ'at kepada orang-orang yang berhak disiksa. Pada persoalan itulah terdapat perbedaan pendapat di kalangan mereka tentang arti syafâ'at¹⁴.

Sehingga penting untuk dijelaskan apa arti yang sesungguhnya dari syafâ'at itu serta eksistensinya. Untuk menjelaskannya, diperlukan pengkajian yang dalam dengan melacak seluruh ayat al-Qur'an yang berkenaan dengannya, demikian juga hadits-haditsnya yang berfungsi sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an, Di samping itu, yang memang mutlak diperlukan untuk mengkaji, mengungkap dan mengetahui isi kandungan al-Qur'an adalah tafsir.

Ada yang berpendapat bahwa syafaat itu berfungsi untuk menghapus dosa dan mengeluarkan orang-orang yang telah masuk neraka untuk masuk ke dalam surga, karena dihatinya masih ada kebaikan walau sebesar biji SAWi. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa syafaat itu hanya meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan tidak melakukan dosa besar.

Orang-orang mukmin yang berbuat dosa atau sering melakukan dosa besar akan masuk neraka, namun jika mereka meninggal dalam keadaan iman, maka suatu saat dia akan keluar dari neraka karena manfaat iman mereka kepada Allah, Rasul-Nya dan hari kiamat. Setelah mereka menjalani siksaan di neraka yang waktu dan lamanya tergantung kepada Allah, maka akan datang seorang yang telah diberikan izin oleh Allah untuk memberikan syafaat. QS al- Anbiya': 28.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشِيَّتِهِ مُسْتَفِقُونَ

“Dia Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan

¹⁴ Ja'far Subhani „*Mafâhim al-Qur'an bab Al-syafâ'ah*„, Alih Bahasa: Ahsin Muhammad, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), 8.

yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya". (QS. Al Anbiya : 28)¹⁵

Ada beberapa pendapat yang menganggap syafaat sebagai sesuatu hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, ada juga yang membenarkan akan adanya syafaat tetapi mereka masih memperdebatkan bentuk-bentuk dari syafaat itu sendiri, apakah dia diberikan kepada pelaku dosa besar, ataukah justru diberikan untuk menambah kemuliaan yang memang shaleh.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah yang nantinya akan di bahas pada bab selanjutnya. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interpretasi Syafa'at menurut Ahmad Musthafa Bin Muhammad Al Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi ?
2. Bagaimana Interpretasi Ulama' Tafsir lainnya tentang Syafa'at ?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan di atas maka tujuan studi adalah:

1. Untuk mengungkap interpretasi Syafa'at menurut Ahmad Musthafa Bin Muhammad Al Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi.
2. Untuk Mengetahui Interpretasi Ulama' Tafsir lainnya tentang Syafa'at.

Sedangkan Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan guna membantu memberikan solusi dalam perdebatan seputar syafâ'at.
2. Dapat memperluas wawasan pemikiran umat Islam dan meningkatkan keimanan dan keikhlasan dalam beribadah dan beramal shaleh kepada Allah SWT.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 163.

D. KAJIAN PUSTAKA

Pada dekade sekarang ini banyak penelitian atau studi ilmiah menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Misalnya, Thosiko Izutzu yang dalam tulisannya *Ethico Religius Concepts in The Qur'an* (1996), yang merupakan edisi revisi dari *The Structure of The Ethical Term in The Qur'an* (1959) dan telah diterjemahkan kedalam edisi Indonesia dalam judul *Etika Beragama Dalam alQur'an*, tidak membahas sedikitpun tentang masalah syafâ'at.

Ada beberapa buku yang di dalamnya dibicarakan masalah syafâ'at. Misalnya, *al-Ibânah al-Ushûl al-Diyânah*, karya Asya'ari: *Akîdah al-mukmin*, karya al-Syaikh Abu Bakar Jâbir al-Jâziri, *al-Ta'aruf li madzhab ahl al-Tashawuf*, karya Abu Bakar Muhammad al-Kalabazy, *'Aqidah al-Islâm* karya Sayyid Sâbiq, *al-Aqîdah al-Islamiyah*, karya Muhammad Abu Zahrah, *Kasy al-Syubhat*, *Kitâb al-Tauhîd*, *Masâil-Jâhiliyah*, *al-Ushûl al-Tsalâtsah*, karya Muhammad bin Abdul wahhab, *kîtab al-Tauhîd*, karya Fath Allah Khalif. Semua buku-buku ini tidak membicarakan masalah syafâ'at dalam tinjauan al-Qur'an secara utuh, bahkan kajiannya bersifat parsial.

Dengan demikian, pada penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana konsep al-Marâghî dalam menafsirkan ayat-ayat syafâ'at, terlepas dari pengaruh dan pendapat aliran pemikiran teologi yang ada.

E. METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Karena penelitian ini menyangkut tafsir secara langsung, maka sumber yang utama adalah *tafsir al-Marâghî*.

Untuk memperdalam pembahasan dan mempertajam analisa, maka dipergunakan kitab-kitab tafsir sebagai alat banding, seperti: *Tafsîr al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'an*,

karya Ibnu Jarîr al-Thabari, Tafsîr al-Qur'an al- Azhîm, karya Ismaîl Ibnu Katsîr al-Quraisy al-Dimisyqî, al-Mîzân fî Tafsîr al-Qur'an, karya Muhammad Husein al-Thabathaba'i, Tafsîr al-Qur'an al- Hakîm (Tafsîr al-Manâr), karya Muhammad Rasyîd Ridhâ, al-Kasysyâf Haqaiq al-Tanzîl wa 'Uyun al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta'wîl, karya Muhammad Ibnu Umar alZamakhsyari.

Penyebutan kitab-kitab tafsir tersebut tidak mengindikasikan bahwa kitab-kitab tafsir lain tidak digunakan.

Kitab Al-Mufradat fî Gharîb al-Qur'an, karya al-Râghib al- Asfahani, yang pada umumnya menjadi rujukan para penafsir, akan digunakan pula sebagai alat bantu untuk menganalisis makna kata-kata dan term-term tertentu dari ayat-ayat al-Qur'an. Kemudian agar pembahasan mengenai kata-kata dan term-term bahasa al-Qur'an lebih lengkap, dipergunakan *Lisân al-Arab*, karya Ibnu Manzur al-Anshâri. Dan untuk memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperlukan dalam pembahasan , dipergunakan *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfâzh al-Qur'an al-Karîm*, karya Muhammad Fuad Abdul Baqî dan *Fath al-Rachmân*, karya Faidh Allah al-Husaeni al-Muqaddasi.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Libraly Research*) yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data dan bahan-bahan penulisan yang diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan dibahas. Dengan cara memeriksa kembali semua data yang diperoleh, kemudian disusun dengan sistematis dalam kerangka dan paparan yang sudah direncanakan, dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan kaidah, dalil, teori dan sebagainya. Sehingga diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang valid.

Adapun Data yang dihimpun dan diperlukan dalam pembahasan ini secara global mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Ayat-Ayat *syafâ'at* yang meliputi pengertian *syafâ'at* dan kemungkinan adanya *syafâ'at*.
- b. Orang-orang yang memenuhi syarat dan berhak menerima *syafâ'at*.
- c. Mereka yang berhak memberi *syafâ'at*.

3. Analisis Data

Objek kajian penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan ilmu tafsir. Metode yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode Maudhû'î. Yaitu menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya secara kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan¹⁶. Tidak jauh berbeda pengertian tafsir tematik yang dikemukakan oleh syekh Mahmud Syaltut sebagai berikut: Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang mempunyai kesamaan topik. Kemudian ayat- ayat tersebut dijadikan sebagai materi yang akan dikaji dan ditelusuri kaitan antara satu ayat dengan yang lain, sehingga dapat dipahami dengan jelas petunjuk-petunjuk ayat al-Qur'an mengenai topik yang ditetapkan tanpa memaksakan penafsiran yang sebenarnya tidak terkandung di dalam ayat- ayat tersebut¹⁷. Walaupun metode maudhû'î yang menjadi dasar pendekatan dalam hal ini, namun hal ini bukan berarti menafikan peran pendekatan lain dalam menganalisa suatu masalah.

¹⁶ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhû'î*, penerjemah: Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), Cet ke-1, 36.

¹⁷ Mahmud Syaltut, *Min Hudâ al-Qur'an*, (Kairo: Dâr al-Katib al-'Arabi, 1968), 323.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab tersusun sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab Kedua, membahas sekitar pemahaman syafâ'at yang meliputi pengertian syafâ'at, macam-macam syafâ'at, sebab-sebab diberikannya syafâ'at, pemberi dan penerima syafâ'at dan pendapat para mutakallimin tentang syafâ'at.

Bab Ketiga, berbicara mengenai riwayat hidup al-Maraghi dan Tafsirnya yang meliputi latar belakang keluarga, pendidikan dan karir Ahmad Musthafa al-Maraghi, komentar ulama/sarjana terhadap Ahmad Musthafa al-Maraghi, metode penulisan dan sistematika Tafsir al-Maraghi. Dan berbicara mengenai riwayat hidup Ibnu Katsir dan tafsirnya, yang meliputi pendidikan dan karya tulis Ibnu Katsir.

Bab Keempat, berbica mengenai Syafa'at Dalam Tafsir Al-Maraghi dan Ibnu Katsir terhadap ayat- ayat syafâ'at yang dikelompokkan ke dalam Tiga Bagian : Penafian diterimanya syafâ'at yang diyakini orang-orang Yahudi, Kafir dan Musyrik. Syafâ'at itu khusus milik Allah SWT, serta yang terakhir, Syafaat dalam pandangan Ulama' Tafsir.

Bab Kelima, merupakan bab yang terakhir, berisi penutup yang meliputi Kesimpulan dari penelitian sebelumnya dan saran-saran.